

MANAJEMEN DAKWAH PADA DAERAH KRISTENISASI DI MUSHALLA AT-TASRIP SURABAYA

(Management of Da'wah in Christianization Regions at Mushalla At-Tasrip Surabaya)

Mauludi*, M. Syukur Ifansyah, Fathul Mu'in

STIDKI Ar Rahmah, Jalan Teluk Buli I/3-5-7 Surabaya, Indonesia

*Email: mauludi@stidkiarraahmah.ac.id

Informasi Artikel

ABSTRAK

Riwayat Artikel:

Disubmit 14 September 2021;
Direvisi 24 September 2021;
Diterima 15 Desember 2021

Kata Kunci:

kristenisasi, manajemen
dakwah, masjid

Keywords:

christianization, da'wah
management, mosque

Cara mensitasi artikel ini:

Mauludi, Ifansyah, M.S., & Mu'in, F. (2021). Manajemen dakwah pada daerah kristenisasi di Mushalla At-Tasrip Surabaya. *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 4(2), 29-33. <http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v4i2.83>

Masjid merupakan sarana yang sangat penting dan strategis untuk membangun kualitas umat. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, masjid dituntut untuk memiliki peran lebih di tengah-tengah masyarakat. Jika melihat lebih luas, masjid memiliki peran besar baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan, dan dakwah. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kembali peran dan fungsi masjid ini, aktivitas-aktivitasnya harus dikelola dengan manajemen yang baik. Sebagai pusat gerakan dakwah, masjid dapat difungsikan sebagai pusat pembinaan akidah umat dan manajemen dakwah yang diterapkan sebagai alat untuk memperbaiki keadaan masyarakat sekitar dalam aspek akidah. Beberapa kasus dalam aspek akidah, pembinaan akidah sangat penting bagi masyarakat awam yang hidup di tengah-tengah maraknya kristenisasi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini terdapat dua fokus rumusan masalah, yaitu: 1) Manajemen dakwah masjid di daerah kristenisasi, 2) Upaya meningkatkan hasil dakwah yang telah dicapai. Penelitian ini sangat penting untuk dibahas terutama pada zaman yang sudah mulai merosot seperti saat ini. Kembali menjadikan masjid sebagai poros umat merupakan salah satu fungsi yang sudah mulai dilupakan karena melalui manajemen yang baik, semua akan terorganisir terkonsep, dan terstruktur dengan baik pula.

ABSTRACT

Mosque is a very important and strategic means to build the quality of muslims. However, along with the development of the times, mosques are required to have a greater role in society. If we look wider, the mosque has a big role in the economic, political, social, educational and da'wah sectors. Therefore, to recreate the role and function of mosque, its activities must be managed with good management. As the center of da'wah movement, the mosque can function as a center for fostering the faith of muslims and the management of da'wah which is applied as a tool to improve the condition of the surrounding community in the aspect of faith. Some cases in aspects of faith, faith building is very important for ordinary people who live in the midst of christianity. The method used in this study is a qualitative method with a case study approach. In this research, there are two focuses the problem formulation, namely: 1) Management of mosque da'wah in christianization areas, 2) Efforts improve the results of da'wah that have been achieved. This research is very important to discuss, especially in an era that has begun to decline like today. Returning to the mosque as the axis of the people is a function that has begun to be forgotten because through good management, everything will be organized, conceptualized, and well structured.



This Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pengertian masjid secara sosiologis yang berkembang di masyarakat Indonesia dipahami sebagai tempat atau bangunan yang diperuntukkan bagi umat Islam untuk menunaikan ibadah shalat, baik bersifat perseorangan maupun jama'ah. Pada masa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, masjid

tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga sebagai pusat syi'ar Islam. Di antara peran atau fungsi syi'ar di dalam masjid yang dicontohkan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam ialah sebagai tempat latihan perang, menyusun strategi perang, menyusun politik, pengobatan bagi para muslim yang terluka, menimba ilmu, dan lain

sebagainya. Bahkan yang lebih strategis lagi, pada masa beliau, masjid dijadikan sebagai pusat pengembangan masyarakat, di mana mereka setiap hari bertemu untuk mendengarkan arahan-arahan dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang berbagai hal (Ayub et al., 2001).

Masjid juga sarana yang sangat penting dan strategis untuk membangun kualitas umat. Sehingga Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para khalifah sesudahnya, selalu membangun masjid terlebih dahulu setiap menempati tempat yang baru untuk menetap. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, masjid dituntut untuk memiliki peran lebih di tengah-tengah masyarakat. Persepsi yang muncul di sebagian besar masyarakat saat ini adalah menganggap masjid sebagai tempat ibadah saja. Paradigma seperti ini sudah mengakar di sebagian besar masyarakat. Jika melihat lebih luas, masjid memiliki peran besar baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan, dan dakwah.

Untuk mewujudkan kembali peran dan fungsi masjid, aktivitas-aktivitasnya harus dikelola dengan manajemen yang baik dan tidak lepas dari contoh fungsi masjid pada masa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Melalui manajemen yang baik, semua akan terorganisasi, terkonsep, dan terstruktur dengan baik pula. Manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengendalian yang dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan melalui sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Seherman, 2012).

Melihat dari berbagai macam fungsi masjid di atas, salah satu fungsi masjid yang sangat prinsip atau dasar yaitu sebagai gerakan dakwah. Demikian juga dengan mushalla, hanya saja berbeda istilah dalam Bahasa Indonesia. Sedangkan dalam istilah syari'at, masjid dan mushalla mengandung arti tempat sujud, yaitu tempat untuk mendirikan shalat wajib lima waktu yang bersifat terus menerus dan kedudukan tanahnya adalah tanah wakaf. Oleh karena itu, hukum masjid dan mushalla kedudukannya adalah sama (Wasilah, 2019). Dalam pengaktualisasian ajaran Islam, masjid merupakan tempat yang strategis untuk gerakan dakwah. Sehingga dapat difungsikan sebagai pusat pembinaan akidah umat dan manajemen dakwah yang diterapkan sebagai alat untuk memperbaiki keadaan masyarakat sekitar dalam aspek akidah.

Salah satu mushalla yang memiliki manajemen dakwah yang baik adalah Mushalla At-Tasrip Kalijudan Surabaya yang terletak di RW03 dan RT03. Mushalla ini berdiri pada tahun 1999 yang lalu di atas tanah wakaf seluas 10 meter persegi. Sejak awal berdirinya sampai sekarang tetap menggunakan identitas nama mushalla bukan atas nama masjid, walau pun di mushalla lainnya ada yang merubah identitas namanya dengan sebutan masjid. Dalam hal ini dikarenakan untuk menjaga ukhuwah antara Mushalla At-Tasrip dengan mushalla dan masjid-masjid sekitarnya, serta untuk menjaga paradigma masyarakat sekitar tentang nama Mushalla At-

Tasrip dan peran dakwahnya sejak awal berdiri. Secara keseluruhan terhitung sekitar 10 masjid dan mushalla yang berdiri di daerah Kalijudan yaitu: Masjid Al-Azhar, Mushalla At-Tasrip, Masjid Al-Manar, Masjid An-Nur, Masjid Babus Salam, Masjid Baitul Rochman, Masjid Fathul Ulum, Nurul Huda Al-Hasyim, Masjid Nurul Islam, Masjid Muhammadiyah dan sebagainya.

Salah satu yang menjadi unsur penting dalam proses dakwah adalah sarana/media dakwah. Pada saat ini sarana/media penyampaian dakwah sangatlah beragam, dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, tidak terhitung jumlah media-media yang dijadikan sarana untuk berdakwah oleh para da'i, namun secara garis besar sarana/media dakwah dapat dikelompokkan berupa sarana/media melalui pendengaran, bacaan, penglihatan, dan pribadi (Al-Wa'iy, 2011).

Secara geografis, Kalijudan adalah salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya dengan enam RW yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kelurahan Kalijudan berada di pinggiran Kota Surabaya bersebelahan dengan Kelurahan Ploso dan Kelurahan Mulyorejo. Ketiga kelurahan tersebut menjadi basis kegiatan agama dari dua organisasi Islam terbesar yang berada di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama.

Mushalla At-Tasrip ini cenderung lebih netral baik dari segi amaliah dan latar belakang jajaran takmirnya. Akan tetapi persoalannya bukan terletak pada afiliasi ormasnya, Mushalla At-Tasrip berdiri di tengah-tengah maraknya kristenisasi. Sejak berdirinya sebuah gereja bernama Baitesda di RW03, para aktivis gereja melakukan aksi kristenisasi dengan cara memberikan sembako dan jaminan kesejahteraan sosial lainnya kepada masyarakat sekitar. Melihat aski kristenisasi yang semakin masif, akhirnya masyarakat setempat mendirikan sebuah mushalla untuk pertama kalinya, yaitu Mushalla At-Tasrip dengan tujuan menangkal atau mencegah aksi keristenisasi yang sedang berjalan.

Hingga saat ini, dakwah yang di lakukan oleh Mushalla At-Tasrip masih tetap berjalan dan membawa perubahan yang signifikan pada lingkungan masyarakat RW03 Kalijudan Surabaya, terutama dalam pengokohan akidah akidah. Hal tersebut membuat masyarakat RW03 Kalijudan lebih baik dalam menjalani syari'at Islam, bahkan sebagian korban kembali memeluk Islam setelah sebelumnya pindah agama. Karena itulah tujuan yang sedang dicoba Mushalla At-Tasrip dengan membangun manajemen dakwah pada daerah kristenisasi.

Demi suksesnya kegiatan dakwah, dituntut adanya sebuah strategi dalam pelaksanaannya. Strategi tersebut baik berupa sarana, materi, metode dan hal-hal yang menunjang kegiatan dakwah. Pun demikian yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Strategi yang dijalankan pada awal dakwah beliau adalah berdakwah secara diam-diam pada keluarga terdekat beliau (Hadi et al., 1994).

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist nabi yang telah disebutkan di atas, seluruh ulama sepakat bahwa hukum dakwah adalah wajib. Hal yang masih dipersoalkan adalah apakah kewajiban itu dibebankan pada setiap individu muslim (*fardhu 'ain*) atau kewajiban itu hanya dibebankan pada sekelompok orang saja dari umat Islam secara keseluruhan (*fardhu kifayah*). Oleh karena itu, berikut ini akan disebutkan masing-masing pendapat beserta alas analasannya mengenai hukum berdakwah (Hassan, 2013).

Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al-kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan menggunakan *judal ahsan*/perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan (Shihab, 2011).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Mushalla At-Tasrip yang terletak di jalan Kalijudan VIII/ 29 Surabaya. Untuk validasi data peneliti menggunakan metode triangulasi untuk memastikan dan menjamin hasil penelitian sesuai dengan data yang ada (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Obyek Dakwah Mushalla At-Tasrip

Sebelumnya pergerakan dakwah di Mushalla At-Tasrip dilatarbelakangi dengan adanya keprihatinan para tokoh masyarakat Kalijudan RW03 terhadap kondisi masyarakat yang sering melakukan berbagai macam aktivitas kemaksiatan. Hal ini terjadi, karena belum adanya program dakwah yang sampai ke masyarakat Kalijudan. Yang lebih memprihatinkan adalah maraknya kristenisasi terhadap masyarakat Kalijudan terkhusus RW03. Oleh karena itu, didirikan sebuah mushalla yang kemudian membuat program dakwah untuk mengembalikan kondisi masyarakat menjadi lebih baik sekaligus untuk menangkal aksi kristenisasi yang sedang berlangsung pada saat itu. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus masjid, dapat disimpulkan yang menjadi objek dakwah adalah masyarakat sekitar mushalla yang notabene sosialnya sering melakukan kemaksiatan dan masyarakat yang menjadi objek dari aksi kristenisasi.

Pada Tabel 1, yang menjadi jama'ah tetap di Mushalla At-Tasrip sekitar lima puluh orang. Strategi dakwah yang diterapkan oleh Mushalla At-Tasrip adalah program *jaulah* yaitu mengunjungi setiap rumah masyarakat dengan tujuan mendakwahi dan mengajak mereka untuk turut hadir dalam acara kajian-kajian yang diadakan.

Menariknya masyarakat yang mereka datang tidak semuanya muslim. Masih ada sebagian dari mereka yang non muslim. Sedangkan persentase jumlah jama'ah tetap dan data masyarakat yang menjadi objek dakwah akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu, tergantung respon masyarakat Kalijudan RW03.

Robinson menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial; suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreatifitas dan kebebasan bertindak (Robinson, 1994). Sedangkan Ife mengemukakan bahwa pemberdayaan mengacu pada kata "empowerment," yang berarti memberi daya, memberi "power" (kuasa), kekuatan, kepada pihak yang kurang berdaya (Ife, 1995).

Program-Program Dakwah Mushalla At-Tasrip

Adapun program-program dakwah yang ada di Mushalla At-Tasrip berdasarkan data wawancara dengan ketua takmir dan beberapa jajaran takmir yang lain adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Ragam program Mushalla At-Tasrip

No	Jenis Program	Program
1	Ubudiyah	1. Shalat jama'ah rawatib 2. Shalat jama'ah Jum'at 3. Buka bersama puasa ramadhan 4. Sholat jenazah
2	Dakwah	1. Kajian rutin Rabu subuh 2. Kajian rutin Kamis subuh 3. Kajian rutin Ahad maghrib 4. Taklim <i>mutaklim bakda</i> subuh 5. Program <i>jaulah</i> Selasa maghrib 6. Dakwah antar mushalla 7. Program khuruj tahunan 8. Program syi'ar Idul Adha
3	Pendidikan	1. PTA 2. TK
4	Sosial dan Kesehatan	1. Bantuan sosial kemasyarakatan 2. Gotong royong 3. Pemeriksaan kesehatan 4. Bantuan sosial pendidikan

Program dakwah yang dilakukan oleh Mushalla At-Tasrip ada dua macam yaitu dakwah internal dan eksternal. Dakwah internal berkaitan dengan program-program yang dilakukan di dalam mushalla, seperti kajian rutin Rabu dan Kamis subuh. Sedangkan dakwah eksternal adalah segala macam bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan di luar mushalla, seperti program *jaulah* setiap hari Senin malam Selasa antara maghrib sampai isya.

Pola Manajemen Dakwah Mushalla At-Tasrip

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola manajemen dakwah Mushalla At-Tasrip dua macam. Pertama, dakwah internal yang lebih

mengarah kepada pengokohan akidah, ibadah, dan ilmu-ilmu agama yang diselenggarakan lewat kajian rutin di Mushalla At-Tasrip. Kedua, dakwah eksternal yang lebih mengarah untuk mengajak masyarakat beribadah ke mushalla seperti shalat berjamaah, mengikuti kajian, dan berpartisipasi dalam segala macam kegiatan syi'ar dakwah yang diselenggarakan oleh pihak masjid. seperti, penyembelihan hewan kurban.

Menurut Prof. H.M. Arifin, M.Ed (dalam Amin, 2009) dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan bearencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.

Berdasarkan penyajian data di atas, manajemen dakwah Mushalla At-Tasrip Kalijudan di daerah kristenisasi sebagai berikut:

1. *Planning* (Perencanaan)

Pihak ketakmiran memiliki bentuk perencanaan manajemen dakwah dalam jangka panjang setelah melihat latar belakang dan kondisi masyarakat atau objek dakwah di sekitar Mushalla At-Tasrip. Visi misi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa takmir adalah mengajak masyarakat khususnya RW03 Kalijudan untuk beribadah ke masjid, tidak harus ke Mushalla At-Tasrip. Hal tersebut dilakukan melalui membangun kerjasama dengan masjid lain supaya masyarakat sekitar dapat beribadah ke masjid terdekat. Visi misi tersebut sangat relavan dengan kondisi masyarakat Kalijudan yang dikelilingi aktivitas kemaksiatan dan aksi kristenisasi

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Dalam pengurusannya, Mushalla At-Tasrip memiliki sumber daya manusia yang unggul dan berpendidikan. Dalam pengorganisasian ini terbagi beberapa bidang. Salah satunya yaitu Sie Dakwah yang dikoordinasi oleh Ir. HM Noval, M.Pdi. Tugas bagian Sie Dakwah adalah membuat beberapa program dakwah dengan disetujui oleh jajaran takmir lainnya dan dijalankan bersama demi tercapainya target-target dakwah yang sudah ditentukan.

3. *Actuating* (Penggerakan untuk bekerja)

Diketahui bahwa proses penggerakan manajemen dakwah di Mushalla At-Tasrip memiliki latar belakang dan kondisi masyarakat yang sering melakukan aktivitas kemaksiatan. Dari sini muncul inisiatif penggerakan dakwah melalui pembangunan Mushalla At-Tasrip pertama kalinya di Kalijudan Surabaya RW03. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bagian Kabid Dakwah, Mushalla At-Tasrip menerapkan beberapa metode dalam menjalankan program dakwah. Metode Awal Mushalla At-Tasrip dalam membendung aksi kristenisasi adalah dengan mengadakan berbagai

macam kegiatan keagamaan di luar ruangan. Seperti, kegiatan peringatan Maulid Nabi dan *Israa Mikraj*. Masyarakat sangat antusias untuk berpartisipasi meramaikan kegiatan tersebut.

Seiring dengan berkembangnya masyarakat yang tertarik atau mengikuti program dakwah ini, maka dilakukan metode ceramah pada setiap hari Rabu dan Kamis *bakda* subuh, serta hari Ahad malam antara *bakda* maghrib sampai isya. Ada juga metode *taklim mutaklim*, yaitu membaca hadist-hadist Rasulullah, dan tentang *fadhilah-fadhilah* amal, *fadhilah* shalat, *fadhilah* dzikir, *fadhilah* baca qur'an, *fadhilah* dakwah, dan *fadhilah* amal yang lain yang dibaca setiap *bakda* subuh. Selain itu takmir melakukan metode jauh, yaitu berkunjung dari rumah ke rumah untuk menyebarkan dakwah Islam, sekaligus mengajak mereka untuk hadir di acara kajian rutin dan shalat berjamaah di masjid.

Dalam pergerakan dakwah ini, semua elemen saling bekerja sama untuk menyukseskan program dakwah Mushalla At-Tasrip. Menurut keterangan beberapa bagian takmir, salah satu yang menjadi kunci sukses pergerakan dakwah adalah bantuan Jama'ah Tabligh. Bahkan satu dari Jama'ah Tabligh ada yang menjadi bagian dari struktur organisasi Mushalla At-Tasrip.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen dakwah Mushalla At-Tasrip telah meningkatkan jumlah jama'ah yang hadir untuk melakukan shalat maupun ibadah di mushalla. Terhitung ketika bulan Ramadhan jumlah jama'ah bisa meningkat tiga kali lipat dari jumlah biasanya. Hal ini didukung karena proses manajemen dakwah yang baik. Keberhasilan dalam manajemen dakwah ini juga terlihat dengan adanya pembangunan lantai dua mushalla untuk menambah kapasitas jama'ah yang hadir.

Dalam proses pengawasan, Mushalla At-Tasrip mengadakan program evaluasi setiap hari *bakda* Subuh setelah pembacaan hadist-hadist nabi. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan program dakwah Mushalla At-Tasrip. Apakah program dakwah berjalan sesuai yang di rencanakan atau tidak, sekaligus akan ada perbaikan jika ada kekurangan. Selain itu, ada program rapat kerja yang dilakukan setiap akhir masa jabatan, kemudian melakukan evaluasi selama periode sebelumnya dan membentuk kepengurusan baru dengan program yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Upaya Meningkatkan Hasil Dakwah

Dalam peningkatan hasil dakwah, Mushalla At-Tasrip menggunakan strategi dakwah yang bersifat eksternal dan internal. Yang menjadi target utama adalah menangkal adanya aksi kristenisasi dengan menguatkan akidah masyarakat Kalijudan RW03 melalui program dakwah yang dilakukan seperti, kajian rutin pekanan dan mendatangi rumah jama'ah yang sudah lama tidak beribadah di mushalla.

Menghadapi kondisi masyarakat yang seperti itu, Mushalla At-Tasrip juga membolehkan siapa saja atau dari golongan manapun untuk melakukan ibadah di mushalla selama tidak melanggar syari'at. Secara internal kepengurusan, sebagian dari mereka ada yang berasal dari Muhammadiyah dan Nahdlatul 'Ulamaa. Jadi secara amaliyahnya pun berbeda ketika memimpin ibadah di dalam mushalla, dan hal ini tidak menjadi masalah karena mereka lebih mengutamakan toleransi selama itu dalam kebenaran. Dengan demikian adanya kondisi lingkungan eksternal masyarakat yang bermacam-macam membuat masyarakat Kalijudan RW03 merasa nyaman beribadah di Mushalla At-Tasrip tanpa terikat oleh afiliasi ormas.

KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan analisis serta pengelolaan data, baik diperoleh dari *interview* atau wawancara beberapa pihak terkait, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menguraikan beberapa kesimpulan terkait penelitian, sehingga dapat mempermudah pembaca dalam melihat dan mengamati variabel-variabel dari penelitian ini, yaitu manajemen dakwah di Mushalla At-Tasrip dibentuk karena adanya latar belakang kondisi sosial masyarakat yang sering melakukan berbagai aktivitas kemaksiatan dan maraknya aksi kristenisasi. Berangkat dari latar belakang tersebut, maka dibangun Mushalla At-Tasrip dengan visi misi mengajak masyarakat Kalijudan khususnya RW03 supaya kembali ke jalan yang benar dan beribadah di mushalla. Sehingga dibentuk beberapa program dakwah untuk mencapai visi misi yang sudah ditentukan. Secara garis besar, manajemen dakwah di Mushalla At-Tasrip Kalijudan Surabaya membawa pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat Kalijudan RW03 Surabaya. Sehingga dapat mengembalikan kondisi masyarakat sekitar Mushalla menjadi lebih baik, bahkan aksi kristenisasi tidak ada lagi. Dalam peningkatan hasil dakwah, Mushalla At-Tasrip menggunakan strategi dakwah yang bersifat eksternal dan internal. Yang menjadi target utama adalah menangkal adanya aksi

kristenisasi dengan menguatkan akidah masyarakat dan mengajak mereka beribadah di mushalla melalui program dakwah yang dilakukan, sehingga tercapai pada visi misi yang sudah ditentukan.

SARAN

Diperlukan adanya dokumentasi yang rapi terkait capaian-capaian dakwah dari Mushalla At-Tasrip. Di era digital 4.0 ini, kegiatan dakwah yang dilakukan perlu dipublikasikan di berbagai media, terutama media sosial. Sehingga peran dakwah membawa efek yang lebih luas bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada segenap pengurus dan jama'ah Mushalla At-Tasrip yang sudah berkenan menjadi narasumber selama penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Wa'iy, T. Y. (2011). *fikih dakwah ilallah*. al-i'tishom.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Amzah.
- Ayub, M. E., Muhsin, & Mardjoned, R. (2001). *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Gema Insan Press.
- Hadi, M. S., Animan, M., & Umam, C. (1994). *Rahasia keberhasilan dakwah K.H. Zainuddin*, M.Z. Ampel Suci.
- Hasan, M. (2013). *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Pena Salsabila.
- Ife, J. W. (1995). *Community Development: Creating Community Alternatives, (Vision, Analysis and Practice)*.
- Robinson, J. R. (1994). *Community Development in Perspective*. University Press.
- Seherman, E. (2012). *Manajemen Masjid: kiat sukses meningkatkan kualitas SDM melalui optimalisasi kegiatan umat berbasis pendidikan berkualitas unggul*. Alfabeta.
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wasilah, K. (2019). *Hukum Masjid dan Perbedaannya dengan Mushalla*.